

## **Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Pengobatan Selama Kehamilan Dan Persalinan Pada Suku Talang Mamak Di Provinsi Riau**

### *Plants Use For Traditional Treatment During Pregnancy And Give Birth On Talang Mamak Tribe In Riau Province*

Heryudarini Harahap, Mhd. Yunus  
Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau  
Email: [yudariniharahap@yahoo.com](mailto:yudariniharahap@yahoo.com)

#### **ABSTRACT**

*Utilization of plants as medicinal ingredients has long been done by traditional communities throughout their life cycle in Indonesia, including in Talang Mamak tribe in Riau Province. This paper aimed to provide an overview of how to utilize plants during pregnancy and childbirth in the Talang Mamak tribe in Riau Province in terms of health. The research method was qualitative. The data was collected by documentation study, participant observation, and in-depth interview, which was conducted on Talang Mamak tribe in Indragiri Hulu District. The data analysis was inductive. The study found that the plants used during pregnancy such as coconut oil, gelugur (*Garcinia atroviridis* Griff.) and yellow flowers (*Celosia argentea* L), ketari leaf (*Curculigo latifolia* Dryand.), etc. The plants used during labor were bangun-bangun leaf (*Coleus amboinicus* Lour), yellow flowers (*Celosia argentea* L), basil (*Ocinum sanctum* L), sidingin (*Kalanchoe pinnata*), etc. The plants were used as external medicine (smear, burned and sown to the mother), and consumed (soaked in water, raw or cooked). The use of plants and the behavior of pregnant women and maternal mothers was appropriate and not in accordance with the behavior of healthy living.*

#### **ABSTRAK**

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat sudah lama dilakukan oleh masyarakat tradisional pada seluruh siklus kehidupan mereka di Indonesia, termasuk di Suku Talang Mamak di Provinsi Riau. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran cara memanfaatkan tumbuhan selama kehamilan dan persalinan pada suku Talang Mamak di Provinsi Riau ditinjau dari segi kesehatan. Metode penelitian adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, observasi partisipan, dan wawancara mendalam, yang dilaksanakan pada suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif. Hasil penelitian menemukan tumbuh-tumbuhan yang digunakan selama kehamilan antara lain minyak kelapa, daun gelugur (*Garcinia atroviridis* Griff.) dan bunga kuning (*Celosia argentea* L), daun ketari (*Curculigo latifolia* Dryand), dan sebagainya. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan selama persalinan dan nifas adalah daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus* Lour) bunga kuning (*Celosia argentea* L), selasih (*Ocinum sanctum* L), sidingin (*Kalanchoe pinnata*), dan sebagainya. Tumbuh-tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat luar (dioleskan

keperut, dibakar dan ditaburkan kepada ibu), dan dikonsumsi (direndam dalam air, mentah atau dimasak). Penggunaan tumbuh-tumbuhan dan perilaku ibu hamil dan ibu melahirkan ada yang sesuai dan tidak sesuai dengan perilaku hidup sehat.

## PENDAHULUAN

Masalah dan situasi status kesehatan masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini semakin kompleks. Namun, penyelesaian yang dilakukan selama ini masih dilandasi oleh pendekatan rasional. Di saat pendekatan rasional belum berhasil dalam menangani masalah kesehatan masyarakat, maka perlu mengangkat pengetahuan masyarakat lokal (*indigenous knowledge*) sebagai alternatif penyelesaian masalah. Salah satu pengetahuan tradisional tersebut adalah penggunaan tumbuhan sebagai obat. Kombinasi antara pendekatan rasional dan pengetahuan masyarakat lokal diharapkan akan menimbulkan kreatifitas dan inovasi untuk mengembangkan cara-cara pemecahan masalah kesehatan masyarakat (Pusat Humaniora, 2012).

Sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat lokal tentang tumbuh-tumbuhan merupakan dasar pengetahuan yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Setyowati & Wardah, 2007). Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan

mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Kemenkes, 2012). Tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat. Tumbuhan obat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Tumbuhan obat tradisional, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan obat tradisional secara turun temurun, (2) Tumbuhan obat modern, yaitu spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan digunakan sebagai bahan baku industri farmasi, dan (3) tumbuhan obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya masih secara tradisional (Zuhud dkk, 1994).

Masa hamil dan persalinan merupakan periode yang paling penting dalam kehidupan wanita karena akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Pada tahun 2015 angka kematian ibu (AKI) di Provinsi Riau adalah 109, AKI masih diatas target MDGs 2015 yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu yang utama

adalah pendarahan eklampsi, infeksi, dan lain-lain (Dinkes Provinsi Riau, 2015). Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat sudah lama dilakukan oleh masyarakat tradisional di Indonesia, termasuk di Suku Talang Mamak di Provinsi Riau. Pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat merupakan pengobatan yang aman, efisien, dan ekonomis (Wijayakusuma, 2000). Tulisan ini memberikan gambaran tentang bagaimana cara memanfaatkan tumbuhan selama kehamilan dan persalinan pada suku Talang Mamak di Provinsi Riau ditinjau dari segi kesehatan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau dengan judul “Kajian Etnografi Kebudayaan dan Etnobotani dalam Praktek Pengobatan Tradisional di Provinsi Riau (Balitbang Provinsi Riau, 2016). Pada artikel ini dibahas lebih mendalam tentang obat-obat tradisional yang digunakan oleh ibu hamil bersalin ditinjau dari sisi kesehatan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Batang Gangsal, Kecamatan Rakit Kulim, dan Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau di desa-desa yang dihuni oleh Suku Talang Mamak. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli - Oktober 2016.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami “makna” (*meaning*) yang berasal dari kebudayaan Suku Talang Mamak dan praktek pengobatan tradisional yang dilakukannya.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Informan**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, pengamatan terlibat / observasi partisipan, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Kombinasi teknik ini merupakan triangulasi metodologi untuk memperoleh data yang valid.

Observasi partisipan dilakukan dengan menjalani hidup di tengah masyarakat dalam kurun waktu yang cukup lama untuk memahami budaya masyarakat. Observasi dilakukan dengan cara mencurahkan segenap alat indera terutama pengamatan mata untuk mengamati secara menyeluruh terhadap fenomena/fokus objek yang diteliti, dan mencatat semua fenomena - fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan.

Metode selanjutnya yang digunakan *indepth interview* melalui bertatap muka secara langsung dengan informan kunci yaitu dukun obat, *batin*, *penghulu*, dan dari instansi pemerintah seperti dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu, Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hulu, Puskesmas/Pustu, kecamatan, dan desa.

Triangulasi juga data dilakukan berdasarkan sumber data. Data primer dikumpulkan dari beberapa sumber,

baik individu maupun lembaga. Data sekunder dikumpulkan dari laporan hasil penelitian sebelumnya, artikel pada jurnal penelitian, laporan-laporan dari Puskesmas/Puskesmas Pembantu, Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh, dan WWF Indonesia.

### **Jenis Data**

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer meliputi 1) ritual, tata cara pemeliharaan kesehatan atau pengobatan penyakit pada ibu hamil, dan melahirkan, 2) jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual untuk pemeliharaan kesehatan pengobatan penyakit pada ibu hamil dan melahirkan. Data sekunder yaitu gambaran umum kehidupan masyarakat Suku Talang Mamak

### **Analisis Data**

Data dan informasi yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkannya sesuai tujuan penelitian. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif, artinya peneliti membangun kesimpulan penelitiannya dengan cara “mengkonstruksikan” data-data empiris yang dikumpulkan dari lapangan, mencari pola-pola yang terdapat di dalam data-data tersebut, dan mencari hubungan antar fenomena sosial yang ditelaah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang dikemukakan dalam artikel ini semuanya bersumber dari Kajian Etnografi Kebudayaan dan Etnobotani dalam Praktek Pengobatan Tradisional di Provinsi Riau (Balitbang Provinsi Riau, 2016).

### **Gambaran umum Suku Talang Mamak**

Di Kabupaten Indragiri Hulu, suku Talang Mamak berada di Kecamatan Rakit Kulim, Siberida, Batang Gansal, Batang Cenaku dan Siberida. Pada setiap wilayah desa pada Suku Talang Mamak terdapat masing-masing pimpinan adat, yaitu Batin, Datuk Patih, Pengulu, Ria, Muncak, atau Dubalang.

Talang Mamak merupakan bagian dari Proto Melayu (Melayu Tua) yang diperkirakan datang ke nusantara sekitar 2500-1500 SM. Mereka bermigrasi dari daratan Asia dengan evolusi memudiki sungai dan berdiam di muara-muara anak sungai yang dilalui. Kedatangan Dutro Melayu (Melayu Muda) sekitar 300-250 SM membuat mereka terdesak dan akhirnya menyingkir hingga masuk ke daerah pedalaman. Dutro Melayu yang berada di pesisir membuat mereka berasimilasi dengan kebudayaan lain, sedangkan Talang Mamak tetap mempertahankan adat tradisinya. Di Riau, selain Talang Mamak, Proto Melayu lainnya adalah Sakai/Bonai, Duanu, Laut, Akit, dan lain sebagainya (Rahman, 2009)

Jumlah masyarakat Suku Talang Mamak adalah sekitar 2.347 orang yang tersebar pada tiga kecamatan dan 12 desa. Jumlah masyarakat Suku

Talang Mamak paling banyak terdapat di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat dengan jumlah 528 orang dan di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim dengan jumlah 306 orang : Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Indragiri Hulu, 2015.

### **Pemanfaatan tumbuhan selama kehamilan**

Ditemukan beberapa istilah yang berhubungan dengan kehamilan pada suku Talang mamak. Istilah tersebut adalah *laintak datang bulan* (hamil), *Amai-amai* adalah sebutan untuk wanita hamil suku, *bidan kubaru* adalah dukun penolong persalinan, *menyirih* adalah tradisi adat berupa kesepakatan antara ibu hamil dengan *bidan kubaru* dalam pertolongan persalinan dan *tahil* adalah hitungan pembayaran untuk hukum adat yang dilanggar.

*Menyirih* biasanya dilakukan pada usia kandungan berumur 3 bulan. Menyirih mempunyai arti memberikan tanggung jawab pada *bidan kubaru* atas keselamatan ibu dan bayi dalam kandungan sampai proses kelahiran. Pada prosesi ini ibu sang bayi harus tinggal selama tiga hari di rumah *bidan kubaru*. Ibu hamil harus menginap selama 3 hari di rumah *kubaru*, 3 hari berikutnya di rumah sendiri dan kembali ke rumah *kubaru* selama 3 hari berikutnya. Begitu seterusnya sampai si ibu melahirkan. Pada prosesi ini keluarga istri harus menyerahkan syarat adat dan dimasukkan dalam *tingkalang* yang tidak boleh ditinggalkan. Syarat adat

tersebut yaitu daun sirih, pinang, dan gambir, jika tidak dilakukan maka akan dikenakan hukuman yang di sebut *hukum tiga tahil*.

Saat hamil, terdapat beberapa pantang larang yang harus ditaati oleh kedua orang tua bayi. Misalnya bagi sang ayah tidak diperbolehkan membunuh binatang atau menebang pohon. Apabila membunuh binatang, maka anak yang lahir akan mengalami cacat fisik, dan apabila menebang pohon, maka anak yang akan lahir mempunyai sifat congkak.

Ibu hamil tidak dibolehkan duduk di depan pintu, duduk-duduk di bangku halaman rumah, duduk di tangga, mandi magrib, balik arah setelah keluar rumah. Masyarakat talang mamak mempercayai jika ibu yang sedang hamil duduk di depan pintu, maka proses melahirkan akan sulit. Selama hamil tidak dibolehkan melilitkan kain atau handuk ke leher, karena dipercaya akan menyebabkan tali pusat anak akan melilit leher ketika dilahirkan. Selanjutnya, ibu hamil muda tidak boleh keluar rumah dan mengerjakan pekerjaan yang berat. Pada kehamilan lanjut tidak ada pantangan mengurangi aktivitas, wanita Talang mamak yang hamil tetap melakukan pekerjaan seperti biasa bahkan tetap ke ladang dan ke kebun. Tidak dibolehkan masuk dalam hutan. Masyarakat Talang Mamak percaya bahwa aura ibu yang sedang hamil mudah untuk diganggu mahluk gaib.

Sebagian besar ibu hamil Talang Mamak tidak pernah melakukan perawatan dan pemeriksaan

kehamilannya ke petugas kesehatan (bidan Pustu/polindes). Pemeriksaan kehamilan ke petugas kesehatan baru akan dilakukan apabila ada keluhan kehamilan atau sakit yang lain.

Pemeriksaan awal kehamilan sebagian besar yaitu pada saat mereka melakukan tradisi menyirih dengan *bidan kubaru*. Nilai yang terkandung dalam perawatan kehamilan pada suku Talang Mamak yaitu pandangan bahwa awal kehamilan adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dengan orang lain, termasuk suami sendiri, kehamilan adalah hal yang alamiah sehingga tidak perlu dibesar-besarkan, kehamilan dan persalinan adalah urusan sesama perempuan, sehingga laki-laki tidak perlu ikut campur dalam menentukan keputusan ibu hamil untuk memeriksakan kehamilan dengan siapa dan suami tidak ikut peduli mengantarkan ibu hamil pada pemeriksaan kehamilannya tersebut.

Tumbuh - tumbuhan yang digunakan selama kehamilan antara lain:

1. Minyak kelapa, yang digunakan untuk memperbaiki posisi bayi yang tidak benar (sungsang). *Bidan kubaru* akan membacakan mantra pada minyak kelapa yang telah disediakan, setelah itu bidan kubaru akan memijat bagian perut pasien guna membenarkan posisi bayi dalam kandungan agar proses melahirkan mudah,
2. Daun gelugur (*Garcinia atroviridis* Griff.) dan bunga kuning (*Celosia argentea* L), yang digunakan untuk mengatasi kandungan sakit. Kedua tanaman tersebut ditumbuk hingga halus selanjutnya ramuan yang telah dihaluskan tersebut dililitkan pada perut pasien,
3. Sibelucus, yang digunakan untuk keadaan bunting gajah. Daun Sibelucus dibacakan doa oleh *bidan kubaru*, setelah itu daun tersebut di oleskan pada bagian pergelangan tangan, dada dan bagian perut. Hal ini bertujuan untuk mempercepat proses kelahiran,
4. Daun Ketari (*Curculigo latifolia Dryand.*), untuk menjaga kesehatan ibu hamil. Daun ketari digunakan sebagai obat agar kandungan sehat. Cara penggunaannya adalah dengan menumbuk daun hingga halus setelah itu dililitkan pada perut pasien,
5. Kayu Petarum Anjing untuk untuk tipe gangguan kehamilan berupa kejang “silanjang Anjing”, dimana kayu dibakar kemudian hasil pembakaran tersebut dihaluskan dan ditaburkan pada ibu.
6. Kayu Arsam Hutan, untuk kejang “Semenjangan”, dimana kayu dibakar setelah itu hasil pembakaran tersebut dihaluskan dan ditaburkan pada pasien,
7. Taji Ikan Baung, untuk kejang “Penanggalan”, dimana taji ikan baung dibakar dan diusapkan pada perut ibu,
8. Kayu Pembakar Ikan dari Pohon dangla, untuk kejang “Hantu Buruk”, dimana Kayu di masukan

dalam air dan diminumkan pada pasien, dan

9. Kayu pembakar ikan dari pohon Dangla, untuk kejang “Hantu Tinuh”, dimana kayu dimasukan dalam air dan diminumkan pada pasien.

### **Pemanfaatan Tumbuhan Selam Persalinan**

Terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan persalinan pada suku Talang Mamak, antara lain: kandung babai (serotinus atau kehamilan lewat waktu, yaitu kehamilan yang telah berlangsung selama 42 minggu (294 hari) atau lebih, pada siklus haid teratur rata-rata 28 hari dan hari pertama haid terakhir diketahui dengan pasti), air selusuh (air putih yang sudah dibaca doa dan mantera tertentu untuk penawar agar persalinan menjadi mudah), piying nutu (pecah air ketuban), kakak bayi/ari (plasenta), bantal budak (kontraksi rahim).

Kepercayaan masyarakat suku Talang Mamak dalam perawatan persalinan adalah pantang bagi seorang laki-laki termasuk suami melihat dan mendampingi persalinan. Anjuran selama kehamilan adalah ibu yang akan bersalin memakai gelang jeringau, meminum air kapur dan sirih setelah ada tanda persalinan, suami membuka semua yang tertutup, menghidupkan dammar selama proses persalinan.

Proses melahirkan dibantu *bidan kubaru* sekaligus bertugas mengurus calon ibu dan sang jabang bayi. Pemeriksaan persalinan dan

pengobatan selama persalinan dilakukan oleh *bidan kubaru* dengan membuat ramuan rempah kencur, jahe, kunyit (*Curcuma domestica Val*) dan air yang sudah dibaca doa dan mantra.

Nilai yang terkandung dalam perilaku perawatan persalinan adalah anggapan bahwa persalinan adalah sesuatu yang kotor, sehingga “pantangan” bagi laki-laki melihat perempuan yang sedang dalam keadaan kotor. Kotor identik dengan dapur, sehingga persalinan juga harus berlangsung didapur. Kehamilan adalah hal alamiah, sedangkan persalinan dianggap lebih membahayakan, karena roh halus mendekati orang yang akan melahirkan, sehingga berisiko mengalami penyakit bahkan kematian. Sama halnya dengan kehamilan persalinan juga urusan sesame perempuan, sehingga suami tidak ikut mengurus keperluan selama kehamilan kecuali diminta *bidan kubaru*. Selain menggunakan cara-cara di atas, dalam ritual proses persalinan, *bidan kubaru* akan “memanggil roh” 7 dukun yang telah meninggal dan juga disebutkan oleh ibu hamilnya. Istilah roh *bidan kampong* yang dipanggil yaitu, *bidan tua* (antara lain ayu muara, gendong, ria, kitab). Jika proses persalinannya sulit, maka dukun *kampong* akan melakukan ritual dengan membakar kemenyan dan meminta pertolongan 7 roh dukun *kampong* untuk membantu (dengan membakar kemenyan di sekitar ibu hamil). Jika tidak berhasil juga, biasanya, baru *bidan puskesmas* (tenaga kesehatan) dipanggil.

Untuk mempermudah proses kelahiran biasanya suku talang mamak akan meminum air dari bambu muda yang di campur dengan daun terantang. Terdapat syarat khusus saat meminum ramuan ini, bambu muda yang diambil tidak dibolehkan di tebas dengan benda benda tajam, batang bambu muda harus dipatahkan dengan tangan. Selain itu pada saat meminum air harus dilakukan di depan pintu rumah, setelah itu bambu di lempar sekuat-kuatnya. Prosesi ini mempunyai arti agar bayi dapat lahir dengan mudah dan tidak mengalami gangguan. Selain prosesi di atas terdapat juga obat-obatan tradisional ketika kandungan mengalami masalah.

Ketika prosesi kelahiran, ibu dibawa ke satu bilik yang telah disiapkan oleh *bidan kubaru*, saat proses melahirkan di dalam bilik hanya dibolehkan perempuan, sementara laki-laki dilarang masuk dalam bilik. Setelah bayi lahir ari-ari dipotong dengan sembilu, setelah itu ari-ari diusapkan ke bibir, dan mata sang bayi. Mengusapkan ari-ari ke bibir mempunyai tujuan agar anak baik tutur katanya dan tidak mengalami sakit di bagian mulut, dan mengusapkan ari ari ke mata bertujuan agar anak mempunyai pengelihatan yang tajam.

Jika pada saat kelahiran pasien mengalami pendarahan maka akan di berikan obat tradisional yang di sebut tiga kapur. Obat tradisional ini terdiri dari sirih, kapur, pinang dan gambir. Gambir dan kapur tersebut di masukan dalam daun sirih, selanjutnya digulung didalamnya. Kemudian gulungan daun

tersebut diikat, didalam ikatan tersebut disisipkan pinang yang telah dipotong. Pada saat mengikat daun sirih tidak boleh rusak atau sobek, pangkal dan ujung daun sirih harus masih utuh, menurut kepercayaan suku talang mamak daun sirih yang utuh dapat mempercepat penyembuhan luka pasca melahirkan. Setelah keempat bahan obat tersebut di ikatkan dengan sempurna maka *bidan kubaru* akan mendoakan dan memberikan ramuan tersebut pada pasien. Ramuan tersebut selanjutnya di makan dan di kunyah sampai habis tidak boleh terdapat sisa saat memakannya.

Terkait dengan hal-hal yang terjadi sebagai penyulit persalinan, sehingga lambatnya proses persalinan, hal ini dipercaya karena adanya pantangan yang dilanggar selama kehamilan dan juga dipengaruhi oleh roh jahat. Beberapa hal yang dilakukan oleh bidan kampung adalah membakar kemenyan dihadapan ibu hamil, terkadang dikerumuni juga oleh keluarga yang merokok. Kepada si ibu juga diperintahkan untuk menyebutkan 7 orang dukun kampung yang sudah meninggal (untuk memanggil arwah mereka).

Setelah bayi lahir, ari-ari dipotong dengan sembilu/gunting, lalu ari-ari tersebut diusapkan ke bibir, dan mata bayi. Mengusapkan tali pusat ke bibir mempunyai tujuan agar anak baik tutur katanya dan tidak mengalami sakit di bagian mulut, dan mengusapkan ari ari ke mata bertujuan agar anak mempunyai pengelihatan yang tajam. Setelah tali pusat dipotong, pada bekas pemotongannya

diberikan ramuan (dengan cara ditemplei) berupa kunyit (*Curcuma domestica Val*), sirih (*Piperbetle*) yang di tumbuk dan abu kain. Pemberian ramuan itu, tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan malam hari. Selanjutnya, ari-ari dikubur, jika bayi berjenis kelamin perempuan, maka akan dikuburkan pada sebelah kiri rumah dan jika bayi berjenis kelamin laki-laki dikuburkan di sebelah kanan rumah. Pada kubur ari-ari tersebut di tanam

tanaman obat-obatan seperti; Sedingin (*Kalanchoe pinnata (Lamk) Pers*), Setajam, Sitawar (*Costus sp*), dan Hati-hati (*Barclaya motleyi*) Suku Talang Mamak memiliki kearifan tradisional penanaman tanaman obat pada kubur puser sebagai obat, jika bayu tersebut sakit.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan saat proses persalinan

|    | Nama Lokal     | Namallmiah                            | Bagian Digunakan | Kegunaan         |
|----|----------------|---------------------------------------|------------------|------------------|
| 1  | Bunga abang    | <i>Celosia argentea L.</i>            | Bunga            | Ramuan           |
| 2  | Bunga kuning   | <i>Celosia argentea L.</i>            | Bunga            | Ramuan           |
| 3  | Selasih        | <i>Ocimum sanctum L.</i>              | Bunga            | Ramuan           |
| 4  | Si pulih       | -                                     | Daun             | Ramuan kesehatan |
| 5  | Sidingin       | <i>Kalanchoe pinnata (Lamk) Pers.</i> | Daun             | Ramuan kesehatan |
| 6  | Bunglai hitam  | <i>Zingiber sp</i>                    | Daun             | Ramuan kesehatan |
| 7  | Sitajam        | -                                     | Daun             | Ramuan kesehatan |
| 8  | Bangun-bangun  | <i>Coleus amboinicus</i>              | Daun             | Ramuan kesehatan |
| 9  | Sitawar        | <i>Costus sp.</i>                     | Daun             | Ramuan kesehatan |
| 10 | Limau mentimun | <i>Ciprus sp</i>                      | Buah             | Urasan/Mandi     |
| 11 | Sirih          | <i>Piperbetle</i>                     | Daun             | Ramuan           |
| 12 | Kunyit         | <i>Curcuma domestica Val.</i>         | Buah             | Obat luka        |

Sumber: Balitbang (2016)

Masa nifas adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta selaput yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ kandungan seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 6 minggu (Saleha, 2009). Beberapa istilah yang berhubungan dengan perawatan nifas antara lain; bahangat (penghangatan tubuh ibu nifas dengan cara duduk membelakangi bara api), Berut (bara dari batu akar kayu yang dibungkus daun atau batu yang dihangatkan dan

dibungkus kain yang diletakkan diatas perut dan kelamin ibu), cuci lantai (tradisi hitung bidan atas pertolongan persalinan yang sudah diberikannya). Kepercayaan masyarakat bahwa 3 unsur penting yang diperlukan setelah melahirkan adalah air, bara api dan berut.

Setelah bayi dilahirkan, bayi dirawat oleh *bidan kubaru* dan juga oleh ibunya. Sebelum acara cuci lantai, si bayi tidak diperbolehkan ke luar rumah (termasuk terkena sinar

matahari). Makanan bagi bayi baru lahir hanya air susu ibu. Tidak ada tradisi pemberian makanan lainnya selain ASI (misalnya madu, pisang, dll). Jika air susu ibu kandung tidak keluar, maka si bayi akan dicarikan ibu susu, yang berasal dari keluarga dan tetangga yang juga sedang menyusui.

Makanan ibu selama nifas hanya makan nasi dan garam saja serta sayur yang direbus selama 10 hari. Beberapa pantangan makanan yang dipercaya suku Talang Mamak antara lain adalah; tidak boleh makan daging, telur, ikan laut, cabe, makanan berminyak, makanan bersantan, ikan tak bersisik (ikan bersisik boleh dimakan setelah 3 hari setelah persalinan).

Pantangan bagi ibu setelah melahirkan adalah tidak boleh berbaring dan tidur siang hari, beranjak dari dapur sebelum 40 hari, mandi magrib dan menyapu rumah sebelum 40 hari. Ibu dianjurkan duduk dengan kaki diluruskan, bahangat, memakai ramuan (kulit kayu embayung, daun katu, selima jari, siketuhur) yang diberut diperut selama 40 hari dan juga ramuan yang ditempelkan di kelamin selama 10 hari. Ramuan ini diolah dengan cara dipepes dengan daun pisang dan daun durian. Selanjutnya, kepada ibu nifas juga diberi ramuan untuk diminum antara lain kunyit, batang pisang, satu hari dua kali. Ramuan yang diberut maupun yang diminum, dipercaya dapat mempercepat pengeluaran darah nifas dan mempercepat pemulihan ibu pasca persalinan. Pemeriksaan

kesehatan pada masa nifas dilakukan oleh bidan kampung dengan mengunjungi ibu nifas setiap pagi selama tiga hari berturut-turut.

## PEMBAHASAN

Suku Talang Mamak menggunakan ramuan tumbuhan selama kehamilan dan persalinan. Ramuan-ramuan tersebut sebagian besar digunakan sebagai obat luar (dililitkan pada bagian perut) dan kayu-kayu yang direndam dalam air untuk diminum. Penggunaan ramuan untuk pengobatan luar adalah tidak berbahaya jika tidak ada luka pada bagian yang diobati, namun akan terjadi infeksi jika ramuan tersebut tidak steril. Penggunaan ramuan yang diminum atau dimakan perlu dipelajari lebih lanjut khasiat dan keamanannya untuk ibu hamil dan ibu nifas. Ditemukan bahwa ibu melahirkan/menyusui menggunakan daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus Lour*). Hasil penelitian sebelumnya (Santosa, 2001) menemukan bahwa daun bangun-bangun dapat meningkatkan produksi air susu ibu (ASI) sampai 47,4% pada ibu menyusui.

Makanan bagi bayi baru lahir pada Suku Talang Mamak hanya air susu ibu, tidak ada tradisi pemberian makanan lainnya selain ASI (misalnya madu, pisang, dll). Jika air susu ibu kandung tidak keluar, maka si bayi akan dicarikan ibu susu, yang berasal dari keluarga dan tetangga yang juga sedang menyusui. Kebiasaan hanya memberikan hanya ASI perlu

dipertahankan sampai bayi berusia 6 bulan.

Pesan Gizi Seimbang untuk ibu menyusui adalah 'Biasakan mengonsumsi anekaragam pangan yang lebih banyak, minumlah air putih yang lebih banyak dan batasi minum kopi' (Kemenkes, 2014). Setelah 10 hari setelah melahirkan, ibu dari suku Talang Mamak hanya makan nasi dan garam saja serta sayur yang direbus. Beberapa pantangan makanan yang dipercaya suku Talang Mamak antara lain adalah daging, telur, ikan laut, cabe, makanan berminyak, makanan bersantan, dan ikan tak bersisik. Pada saat melahirkan ibu banyak mengeluarkan darah, sehingga dikhawatirkan akan mengalami anemia. Ibu yang berpantang untuk makan sumber zat besi dan protein lebih berisiko untuk menjadi anemia. Pemberian tablet tambah darah pada ibu nifas sangat dianjurkan, selain itu perlu dicari sumber protein nabati seperti dari kacang-kacangan sebagai pengganti sumber protein hewani yang tidak diperkenankan untuk dikonsumsi selama 10 hari setelah melahirkan.

Pada saat persalinan, ibu ditolong oleh dukun kampung. Pemotongan tali pusar masih menggunakan sembilu meskipun sudah dilakukan kemitraan dengan tenaga kesehatan. Selain itu pada tali pusar bayi diberikan ramuan kunyit, daun sirih dan abu, kemungkinan terjadinya infeksi pada tali pusar akan cukup besar, sehingga risiko terjadinya kematian ibu dan bayi juga akan meningkat.

WHO dan berbagai lembaga Internasional lainnya menilai derajat kesehatan suatu bangsa menggunakan beberapa alat ukur atau indikator, seperti morbiditas penyakit, mortalitas kelompok rawan seperti bayi, balita dan ibu saat melahirkan.

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah kematian perempuan pada saat hamil atau kematian dalam kurun waktu 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan, yakni kematian yang disebabkan karena kehamilannya atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan dan terjatuh) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 penduduk. AKI berdasarkan laporan rutin dari fasilitas kesehatan di Provinsi Riau pada tahun 2015 adalah 108,9 (Dinkes Provinsi Riau, 2015). AKI di Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu) pada tahun 2015 yang dilaporkan sebanyak 15 orang dari 7.952 kelahiran hidup (Dinkes Indragiri Hulu, 2015).

Salah satu faktor tingginya AKI di Indonesia adalah disebabkan karena relatif masih rendahnya cakupan pertolongan oleh tenaga kesehatan. Departemen Kesehatan menetapkan target 90 persen persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan. Pada tahun 2013 cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan adalah di Provinsi Riau 84,4 persen. Cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di kabupaten Inhu masih cukup rendah yaitu 78,4 persen. Kondisi geografis, persebaran penduduk dan sosial budaya merupakan beberapa faktor penyebab

rendahnya aksesibilitas terhadap tenaga pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan.

Peran tenaga kesehatan dalam pengobatan suku Talang mamak di lapangan masih menemukan banyak tantangan. Prilaku masyarakat yang baik untuk kesehatan ibu dan anak perlu dipertahankan, sedangkan prilaku yang dapat menyebabkan kesakitan perlu diupayakan untuk dicari alternative prilaku yang baik. Dalam situasi ini, tenaga kesehatan berupaya mengubah pola pengobatan masyarakat tersebut. Tokoh masyarakat juga perlu dilibatkan untuk mendukung program yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu Lurah, Camat Koramil, dan Kapolsek, seperti mendukung kemitraan dukun dan tenaga kesehatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Selama kehamilan dan persalinan, ibu-ibu dari Suku Talang Mamak menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk pengobatan. Tumbuh-tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat luar (dioleskan keperut, dibakar dan ditaburkan kepada ibu), dan dikonsumsi (direndam dalam air, mentah atau dimasak).

Penggunaan tumbuh - tumbuhan dan prilaku ibu hamil dan ibu melahirkan ada yang sesuai dan tidak sesuai dengan prilaku hidup sehat.

### SARAN

Diperlukan penelitian tentang efektifitas penggunaan tumbuh-tumbuhan yang digunakan selama kehamilan dan persalinan pada ibu hamil dari Suku Talang Mamak.

Upaya promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan perlu memperhatikan budaya dan prilaku masyarakat dan melibatkan tokoh masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2015. Profil Kesehatan 2015. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu. 2015. Profil Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2015. Rengat: Dinkes Inhu
- Kemenkes. 2012. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 007 Tahun 2012 Tentang Registrasi Obat Tradisional. Jakarta: Kemenkes.
- Kemenkes. 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kemenkes.
- Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. 2012. Etnik Gayo Desa Tetingi, Kecamatan Blang Pegayon Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahman, Elmustian, Putra DH, Jali A. 2009. Riau Tanah Air

- Kebudayaan Melayu. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi.
- Santosa CH.M. 2001. Khasiat konsumsi daun Bangun bangun (*Coleus amboinicus*. L) sebagai pelancar sekresi air susu ibu menyusui dan pemacu pertumbuhan bayi. Bogor: Pogram Pascasarjana IPB. Tesis.
- Setyowati FM, Wardah. 2007. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau. Biodiversitas 8 (3): 228-232.
- Zuhud EAM, Relawan E, Riswan S. 1994. Hutan Tropika Indonesia sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat dalam Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tanaman Obat Hutan Tropika Indonesia. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB - Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN).
- Wijayakusuma H. 2000. Potensi Tumbuhan Asli Indonesia Sebagai Produk Kesehatan. Risalah Pertemuan Ilmiah Penelitian dan Pengembangan Teknologi Isolop dan Radiasi.